



Daftar isi tersedia di Jurnal IICET

**Jurnal Konseling dan Pendidikan**  
ISSN: 2337-6740 (Cetak) ISSN: 2337-6880 (Elektronik)

Beranda jurnal: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



## Evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial dengan teknik Contex, Input, Proses, Produk (CIPP) di sekolah menengah kejuruan

Chandra Budiman<sup>\*</sup>, Aip Badrujaman, Eka Wahyuni  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Received Feb 25<sup>th</sup>, 2022

Revised Apr 10<sup>th</sup>, 2022

Accepted Jun 25<sup>th</sup>, 2022

#### Kata kunci:

Evaluasi program BK CIPP  
Program bidang sosial  
Evaluasi program bidang sosial  
BK Bidang Sosial  
Evaluasi CIPP

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial di sekolah dengan Teknik CIPP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas dan keefektifan program bimbingan dan konseling di sekolah. design penelitian yang digunakan adalah Teknik gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif atau pendekatan mixed-method. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisa data kualitatif dan analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perihal pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial di SMKN 34 Jakarta dengan teknik evaluasi CIPP (Contex, Input, Proses, Produk) secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa evaluasi program layanan bimbingan dan konseling bidang social dalam katagori Baik. Dengan hasil yang baik ini guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta harus tetap konsisten untuk memperbaiki kecurangan yang ada agar hasil yang didapatkan dapat lebih maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.



© 2022 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Corresponding Author:

Chandra Budiman,  
Universitas Negeri Jakarta  
Email: [chandrachanbudiman@gmail.com](mailto:chandrachanbudiman@gmail.com)

## Pendahuluan

Mengevaluasi sebuah program bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan pelayanan yang maksimal pada dunia pendidikan. Setiap guru bimbingan dan konseling di tuntut untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik dan professional demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Mahmudi dalam Muyana (2017) evaluasi pendidikan merupakan salah satu bentuk mekanisme sistem pendidikan yang bertujuan untuk meninjau ulang proses pendidikan yang telah dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu tertentu. akan diketahui celah-celah kekurangan yang harus diperbaiki dan ditutupi. Menurut munandir dalam maulana (2016) bahwa Program bimbingan dan konseling dirancang untuk melayani kebutuhan siswa, Program bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Menurut Montrosse-Moorhead & Griffith (2017) Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Menurut darussalam dalam muyasaroh & sutrisno (2014) Evaluasi program bermaksud untuk meninjau kembali atas pencapaian tujuan dan untuk membantu memberikan alternatif berikutnya dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) menunjukkan bahwa tingkat keefektifan program bimbingan konseling di penelitiannya berpengaruh terhadap terwujudnya visi dan misi sekolah dengan mengukur tingkat keefektifan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Dari penelitian lainnya menjelaskan dalam evaluasi program bimbingan dan konseling yang diteliti oleh putra dan nusantara (2015)

menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling di tempat penelitiannya memiliki kualitas yang kurang baik maka dari itu dilakukan penelitian yang ditinjau dari Konteks, Input, dan Proses. Dari penelitian ini diketahui bahwa dengan mengetahui keefektifan dari sebuah program yang disusun dan dilaksanakan maka akan mendapat pembaharuan yang akan membuat terwujudnya program yang lebih baik lagi sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Menurut Sugiyono dalam Maulana et al (2016) bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan dalam program ini memuat layanan-layanan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam sebuah program bimbingan dan konseling biasanya mencakup empat bidang layanan dalam membuat sebuah program yaitu bidang pribadi, social, belajar dan karir (To, 2017). Namun, dalam penelitian ini lebih konsen pada bidang social karena siswa SMK sangat membutuhkan kemampuan sosialnya dalam mempersiapkan diri terjun ke dunia industry. Menurut Owen & Rossingh (2019) Evaluasi juga bermakna sebagai upaya menelaah atau menganalisis program layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan secara khusus dan program pendidikan secara umum. Menurut Elahi et al (2015) Program pengujian objektif menilai pencapaian dari siswa secara individu dan kelompok siswa dibandingkan dengan norma dan standar, serta apa yang harus dilakukan untuk program bimbingan dan konseling selanjutnya, semua itu bermuara pada hasil evaluasi tersebut (Supriyantoko et al., 2020). Dengan begitu menunjukkan bahwa begitu pentingnya peranan evaluasi pada pelaksanaan layanan, meski dalam bimbingan dan konseling belum ada penilaian yang menjelaskan secara nyata bagaimana penilaian dilakukan.

Menurut Owen dalam (Mahmudi, 2016) Evaluasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan, meninjau ulang, dan meningkatkan evaluan. Evaluan ini dapat berupa rencana, program, kebijakan, organisasi, produk, atau juga individu atau orang. Menurut Sumadi et al. (2013) evaluasi merupakan langkah penting dalam majemen program bimbingan. Menurut Subagdi & Ngalim (2020) evaluasi menjadi umpan balik program yang memerlukan perbaikan, kebutuhan peserta didik yang belum terlayani. Tanpa evaluasi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan tidak mungkin diketahui atau diidentifikasi (Kadarwati et al., 2014). Untuk mengetahui apakah program yang dibuat dan dilaksanakan termasuk ke dalam program yang baik atau tidak tentunya perlu pengkajian dengan cara mengevaluasi program tersebut. Menurut Avellaneda (2020) CIPP adalah model yang paling tepat untuk digunakan untuk menentukan kemandirian program dalam mempromosikan kompetensi akademik siswa, serta untuk menemukan cara-cara di mana program implementasi dapat ditingkatkan. Menurut Badrujaman et al (2015) Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan komponen yang masih lemah dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di Indonesia. Dari pernyataan tersebut maka perlunya melakukan evaluasi terhadap program kerja. Menurut Supriyantoko et al (2020) dalam proses evaluasi program yang sangat lengkap yaitu model evaluasi Context, Input, Proses, Produk atau sering di kenal sebagai model evaluasi CIPP. Menurut Sudibyo (2013) Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang dianggap paling komprehensif, dikarenakan model ini menekankan evaluasi sebagai proses yang menyeluruh dalam sistem manajerial.

Teori evaluasi ini di pilih dalam melaksanakan penelitian ini guna mendapat hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, dengan evaluasi yang lengkap ini akan menghasilkan sebuah program baru khususnya pogram dalam bidang sosial untuk meningkatkan potensi dalam bersosial di lingkungannya. Seperti penelitian yang dilakukan Srie Nuraeni (2018) menggunakan model evaluasi CIPP sangat efektif karena dapat mengevaluasi setiap lini dan berdampak positif pada pelayanan guru bimbingan dan konseling. Selain efektif model evaluasi ini dapat melihat kepuasan peserta didik dalam menerima layanan sesuai dengan evaluasi pada komponen produk, menurut sardiman dalam dalam Hendra Divayana & Sanjaya (2017) Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Sejalan dengan penilitian yang telah dilakukan Kiper Riechel et al (2020) keberhasilan guru dalam melaksanakan program dapat dilihat dari kepuasan peserta didik dalam menerima layanan. Dengan begitu menurut peniliti model evaluasi CIPP ini sangat relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil studi pendahuluan menggunakan metode wawancara didapat hasil bahwa dalam pembuatan program layanan bimbing dan konseling peneliti mendapat informasi bahwasanya tidak semua program layanan disusun sesuai dengan analisis kebutuhan yang ada khususnya dalam bidang layanan dasar. Dari beberapa informasi yang diberikan oleh para guru bimbingan dan konseling di wilayah jakarta pusat 2 terkait pembuatan program layanan bimbingan dan konseling masih ada beberapa sekolah yang mengkopi paste tahun sebelumnya untuk di terapkan pada tahun ajaran baru, Namun dalam penelitian ini peneliti

menghususkan penelitian dilakukan pada sekolah SMKN 34 Jakarta yang berada dalam wilayah Jakarta pusat 2. Selain itu, dalam pelaksanaan pelaporan hasil layanan masih terdapat menggunakan data fiktif seperti pemberian layanan konseling yang tidak sesuai pada pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling hanya melakukan tiga sampai lima pelayanan konseling namun dalam pelaporan terdapat banyak tidak sesuai dengan pelaksanaan dilapangan bisa mencapai lima puluh orang dalam pelaksanaan konseling, dengan demikianlah penelitian ini dilakukan untuk mengukur kualitas program layanan bimbingan dan konseling yang telah dibuat dan dilaksanakan dengan baik atau sebaliknya.

## Metode

Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik gabungan metode kuantitatif dan metode kualitatif atau pendekatan mixed-method. Menurut Tashakkori dan Teddlie dalam (Supriyati, 2015) bahwa istilah "model campuran" lebih tepat dari pada "Metode campuran" untuk riset di mana pendekatan yang berbeda diterapkan pada salah satu atau semua dari sejumlah tahapan riset. Menurut Senjaya (2018) validitas hasilnya lebih baik dari pada menggunakan satu metode yang hanya satu metode saja yang digunakan. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menetapkan desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan teknik penelitian campuran. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan program bimbingan konseling di sekolah SMKN 34 Jakarta khususnya di bidang social dengan teknik evaluasi CIPP.

Subjek dalam penelitian ini ialah, Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, dan Peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampling purposive, Menurut Zahara (2017) purposive yaitu penelitian sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Saija et al (2019) Pengumpulan data pada setiap proses evaluasi pembelajaran model CIPP menggunakan instrumen panduan wawancara, panduan observasi, lembar penilaian proses, dan studi dokumen.

Langkah peneliti dalam mengevaluasi Contexts dan Input, peneliti menggunakan pedoman observasi dan wawancara pada guru bimbingan konseling dan kepala sekolah, pedoman. Untuk mengevaluasi Proses peneliti menggunakan instrument wawancara dan kuesioner pada guru bimbingan konseling serta peserta didik, menurut muyana (2017) Evaluasi proses merupakan evaluasi yang berorientasi pada seberapa jauh kegiatan program terlaksana sesuai dengan rencana. Dengan demikian peneliti akan menganalisa hasil keterlaksanaan program yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta dari data kuisisioner yang diberikan dan hasil wawancara. Untuk mengevaluasi Product peneliti menggunakan instrument kuesioner yang diberikan pada peserta didik, mengukur hasil pemberian layanan bidang social terhadap kemampuan sosialnya. Menurut sugiyono dalam (Anggito & Setiawan, 2018) Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner pada penelitian ini mengadabtasi instrument yang telah dibuat oleh indaryani (2016) dengan menguji kembali instrument oleh tiga penguji ahli dari kalangan dosen dan guru yang berkompeten dibidangnya. Intrumen ini sudah mencakup evaluasi konteks, input, proses dan produk. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala yang digunakan untuk mengukur keberhasilan layanan konseling terhadap kemampuan social peserta didik agar dapat diketahui bahwa pelayanan program bidang social mampu memberikan dampak atau tidak terhadap kemampuan social peserta didik.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif dan analisis data deskriptif. Pengolahan data yang didapat dari kegiatan pengumpulan data menggunakan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal, kemudian ditabulasikan agar dapat dilakukan analisis menggunakan teknik persentase . Setiap jawaban siswa pada tiap tujuan layanan diberikan skor dengan ketentuan:

**Table 1.** Skala Skor Presentasi Tujuan Layanan Program

Pilihan Jawaban	Skor
SR = Sangat Rendah	1
R = Rendah	2
C = cukup	3
T = Tinggi	4
ST = Sangat Tinggi	5

Setelah kegiatan analisis data dilakukan, tahap berikutnya adalah mengambil keputusan yang pada hakikatnya adalah membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria yang ditentukan (Sukardi, 2015). Oleh

karena itu, sebelum kesimpulan diambil, diperlukan dan ditetapkan kriteria pada evaluasi hasil bimbingan klasikal yang dipergunakan untuk mengevaluasi produk, kriteria yang digunakan adalah

**Tabel 2.** Kriteria Persentasi Evaluasi

Kategori	Kriteria
Sangat Baik	>20%
Baik	16%- 20%
Cukup Baik	11%-15%
Rendah	5%-10%
Sangat Rendah	< 5%

Setelah diketahui tingkat keberhasilan dari setiap komponen yaitu konteks, input, proses dan produk. Langkah terakhir mendeskripsikan hasil temuan dan menyimpulkan hasil penelitian agar dapat menjadi pembaharuan dalam penyusunan program pada tahun selanjutnya di SMKN 34 Jakarta.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam tujuh kali pertemuan dengan pihak sekolah SMKN 34 Jakarta, pada pertemuan pertama peneliti mengobservasi sekolah dengan administrasi perijinan penelitian, pertemuan selanjutnya mengobservasi perangkat layanan yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling, pertemuan ketiga peneliti mengobservasi dan mewawancarai kepala sekolah dan guru bimbingan konseling, pertemuan selanjutnya mengobservasi guru bimbingan konseling melakukan atau memberikan layanan untuk mengetahui kesesuaian data evaluasi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling terhadap komponen proses dan pertemuan kelima peneliti membagikan angket pada peserta didik agar dapat mengukur komponen product. Serta pertemuan ke enam dan terakhir peneliti memberikan ucapan terimakasih pada pihak sekolah dan menyerahkan hasil penelitian guna menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam membuat program konseling ditahun selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan Teknik evaluasi model evaluasi Context, Input, Proses, Produk atau sering di kenal sebagai model evaluasi CIPP. Maka peneliti akan mendeskripsikan hasil mulai dari Analisa Context, Input, Proses, Produk. Dalam evaluasi komponen context ada beberapa hal yang peneliti lakukan diantaranya mengevaluasi tujuan program kerja bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta, Evaluasi Identifikasi Kebutuhan, Evaluasi Masalah Layanan, dan Evaluasi Peluang Layanan Bimbingan dan Konseling. Menurut fatchurahman (2017) secara umum tujuan penyusunan sebuah program adalah agar seluruh kegiatan dapat terorganisasi dan terkoordinasi secara sistematis, sehingga dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif kearah pencapaian suatu tujuan . Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Menurut Ridwan dalam (Kurnianto, 2018) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling yang bermakna adalah bimbingan dan konseling yang memberikan manfaat sepenuhnya bagi subyek. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling hendaknya berdasar pada kebutuhan subyek. Hal ini berimplikasi dalam penyusunan program, dalam rangka penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya disusun dengan diawali menganalisis kebutuhan atau sering di sebut *needs assessment* (Astramovich, 2016). Hal itu sesuai dengan pendapat veron dalam (Lopez & Mason, 2017) Merancang rencana pelajaran dari pada memilih metode pembelajaran berdasarkan kemudahan, kenyamanan, atau tren, konselor sekolah harus memilih kegiatan pembelajaran, materi, dan strategi yang sesuai untuk kompetensi khusus dan siswa.

Tujuan utama dari program bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta khususnya bidang layanan bidang social yaitu peserta didik/konseli dapat mengenal aspek-aspek penyesuaian diri, berkomunikasi dengan baik, sopan santun dan dapat menerapkan sikap dan kebiasaan yang baik. Menurut Hiilts et al (2019) Tujuan utama dari program yang telah dibuat dapat diukur secara kongkrit dengan ciri pragmatis, kongkrit dan kuantitatif seperti peserta didik dapat mengentaskan masalahnya khususnya pada bidang social selain itu, dapat dilihat dari kebahagiaan peserta didik atau konseli terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Tujuan prioritas dari tiap jenjang yaitu pada kelas X, XI dan XII Sudah sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang diperoleh dari need assessment yang telah guru bimbingan dan konseling lakukan. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan utama telah dituangkan melalui layanan-layanan dasar bidang social yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMKN 34 Jakarta melalui wawancara dan observasi atas dokumen yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling identifikasi kebutuhan peserta didik sudah baik karena telah melakukan *assessment* kebutuhan dari berbagai sumber dan identifikasi kebutuhan peserta didik juga digunakan untuk melihat latar belakang masalah peserta didik serta kebutuhan layanan peserta didik. Identifikasi kebutuhan sudah dilakukan pada seluruh peserta didik namun dengan durasi yang cukup lama untuk mengolah data kebutuhan, seharusnya dapat lebih efisien lagi dalam proses pelaksanaannya sehingga tidak banyak memakan waktu, hal itu dapat dilakukan tidak hanya pada saat guru bimbingan dan konseling mendapat jam dikelas namun bisa memberikan *assessment* diluar jam bimbingan dan konseling sehingga waktu pelaksanaan dan pengolahan tidak terlalu lama. Berdasarkan hal itu sub komponen identifikasi kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling khususnya pada bidang social sudah baik dan harus diperbaiki dalam segi waktu pelaksanaan saja dan harus mendapat perhatian durasi dalam pelaksanaannya.

Dalam suatu program kerja yang dibuat pasti terdapat suatu masalah didalamnya, pada program kerja bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta khususnya pada layanan bidang social yang menjadi masalah guru bimbingan dan konseling yaitu sarana dan prasarana dari ruangan konseling yang dimiliki sekolah untuk mengadakan layanan konseling atau bimbingan kelompok. Dari temuan itu diharapkan dapat ditemukan solusi dari permasalahan yang terjadi sehingga proses pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik tanpa terkendala dan menghasilkan layanan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa kekuatan dari program bimbingan dan konseling yang dibuat dan dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta terlihat bahwa ada kelemahan pada proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling khususnya bidang social pada sarana dan prasarana yang masih belum lengkap seperti ruangan khusus pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok yang belum dimiliki oleh sekolah SMKN 34 Jakarta, hal ini dapat mempengaruhi keterlaksanaan dari program kerja yang telah dibuat dan disusun untuk mengentaskan masalah kebutuhan para peserta didik disekolah.

Dalam evaluasi komponen input terdapat beberapa komponen yang harus dievaluasi diantaranya yaitu Evaluasi personil bimbingan dan konseling, Evaluasi Anggaran dana, Evaluasi unit organisasi, Evaluasi sarana prasarana, Evaluasi Pola atau metode. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah SMKN 34 Jakarta, pengawas sekolah dan kepala sekolah telah melakukan tugasnya sebagai supervisi khususnya guru bimbingan dan konseling selain itu, pengawas dan kepala sekolah memberikan dukungan dalam melaksanakan tugas mengentaskan permasalahan para peserta didik, tidak hanya itu saja pengawas sekolah dan kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat melaksanakan program kerja yang telah dibuat dan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan dan harapan yang dituju (Guyadeen & Seasons, 2018). Hasil penelitian di sekolah SMKN 34 Jakarta terdapat tiga guru bimbingan dan konseling masing-masing guru mengampu tiap jenjang mulai dari kelas X, XI, dan XII.

Dari ketiga guru yang bertugas masih terdapat guru yang bukan berlatar belakang Pendidikan strata 1 (S1) Bimbingan dan konseling, Melainkan jurusan psikologi murni. Meskipun seperti itu diharapkan pengalaman beliau dapat menjadi kekuatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan sesuai dengan beban kerja yang telah ditentukan (Taher et al., 2021). Diketahui bahwa setiap guru bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta mengampu 200-250 peserta didik dalam setiap tahun ajaran barunya untuk mengentaskan permasalahan yang dialami peserta didik. Beban kerja guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 (Alfianty, 2021), dapat dikatakan tidak proporsional. Melebihi kapasitas jumlah peserta didik yang harus diasuh atau dibina hal ini bisa menjadi salah satu faktor penyebab kurang optimal dan tidak meratanya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian, diketahui bahwa terdapat 628 peserta didik yang merupakan konseli yang memiliki hak untuk memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling guna mengembangkan potensinya dan mengentaskan masalah khususnya bidang sosialnya. Keanekaragaman potensi yang dimiliki siswa SMKN 34 Jakarta termasuk dalam sasaran utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terkhusus dalam bidang social yang sangat di perhatikan dalam penelitian ini. Dari hasil ini sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang dianggap bermasalah saja tetapi kepada seluruh siswa yang memiliki potensi yang berbeda-beda untuk dioptimalkan. Setelah melakukan evaluasi pada personel bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling serta peserta didik SMKN 34

Jakarta dapat disimpulkan jika sub komponen personil bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta berada pada kategori cukup baik.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta melaksanakan program kerja yang telah disusun oleh guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta mengajukan anggaran dana operasional sebesar dua puluh tiga juta rupiah dalam satu tahun ajaran yang di peruntukan dalam beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan dan penunjang pelaksanaan layanan konseling di sekolah baik pelaksanaan konseling individual maupun konseling kelompok. Menurut Gibson dan Mitchell dalam (Edwin, 2015) mengemukakan bahwasannya anggaran dana operasional memungkinkan program apapun untuk mendukung lebih baiknya layanan yang diberikan untuk publik. Terkait dengan anggaran dana bimbingan dan konseling maka sudah menjadi kewajiban untuk melakukan suatu perencanaan dan pengelolaan keuangan dalam unit bimbingan dan konseling secara tepat. Berdasarkan hal tersebut maka sub komponen anggaran dana program bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta berada pada kategori baik.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta sudah memiliki struktur organisasi, dan sudah ada pembagian tugas yang spesifik pada masing-masing pelaksana bimbingan dan konseling. Di sekolah ini terdapat tiga guru bimbingan dan konseling, tiap guru bimbingan dan konseling memiliki tugas pengentasan pada masing-masing jenjang yaitu kelas X, XI, dan XII. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pengorganisasian yang ada di SMKN 34 Jakarta sudah berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa unit bimbingan dan konseling memiliki hubungan komunikasi yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila ada kerjasama diantara semua pihak yang berkepentingan dalam kesuksesan pelayanan bimbingan dan konseling. Seluruh warga sekolah yang bekerjasama dengan unit bimbingan dan konseling tersebut antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, tata usaha, dan lain-lain. Dapat disimpulkan perlunya pemeliharaan dan peningkatan pola komunikasi yang sudah terjalin baik dengan warga sekolah guna memperoleh keberhasilan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ruang bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta dalam kondisi sangat nyaman karena kondisi ruangan yang baru. Jika dilihat dari ruang layanan, ruang bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta dapat dikatakan belum lengkap karena belum memiliki ruang layanan kelompok. Baru tersedia ruang administrasi, ruang biblioterapi, ruang konseling individu dan ruang relaksasi. Kelengkapan penunjang pelayanan yang dimiliki oleh SMKN 34 Jakarta sudah cukup memadai. Namun masih ada beberapa kelengkapan yang dirasa perlu untuk ditambah yaitu perlu ditambah berbagai jenis instrumen identifikasi kebutuhan siswa. Berdasarkan hal tersebut maka sub komponen sarana prasana bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta dapat dikategorikan baik. Ruang bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta hendaknya perlu direnovasi sesuai dengan syarat ruangan bimbingan dan konseling agar tercipta suasana yang nyaman bagi guru bimbingan dan konseling maupun siswa yang memperoleh layanan khususnya ruangan konseling kelompok agar pengentasan masalah bidang social dapat dengan nyaman terselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa unit bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta masih menggunakan pola 17 plus dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemilihan pola dalam layanan bimbingan dan konseling hendaknya menyesuaikan dengan kurikulum terbaru agar berjalan selaras dengan implementasi kurikulum yang digunakan sekolah kurikulum yang digunakan atau diterapkan pada sekolah SMKN 34 Jakarta adalah kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, dimana pada kurikulum ini aktivitas kegiatan belajar mengajar mengarah pada peserta didik dan menerapkan profil pelajar pancasila. Maka hendaknya unit bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta juga mengikuti perkembangan serta ikut mengimplementasikan kurikulum yang baru, sehingga pelaksanaan program bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Gysbers & Henderson, 2014). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling menggunakan metode yang dikuasainya dalam memberikan layanan. Guna mengoptimalkan pelayanan guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menguasai berbagai metode, pendekatan maupun teknik pada berbagai format layanan baik individu, kelompok dan klasikal (Carey et al., 2018). Penguasaan berbagai metode tersebut merupakan salah satu dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan pertimbangan pola layanan dan metode layanan yang digunakan, sub komponen pola atau metode program bimbingan dan konseling dapat dikategorikan cukup baik karena sudah mendekati dari kondisi ideal.

Dalam evaluasi komponen proses memiliki beberapa komponen yang harus dievaluasi diantaranya yaitu Evaluasi kemampuan guru bimbingan dan konseling, Evaluasi waktu pelaksanaan, Evaluasi perangkat layanan, Evaluasi pemanfaatan sumber daya sesuai kegunaan, Evaluasi hambatan yang muncul. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, guru bimbingan dan konseling SMKN

34 Jakarta memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling meski masih ada beberapa kegiatan atau program layanan bimbingan dan konseling yang belum terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Kredibilitas dari guru bimbingan dan konseling terkait kompetensi profesional yang dilihat dari pelaksanaan dan penguasaan layanan konseling disekolah yang seharusnya menangani 150 peserta didik dalam aturannya, guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta mampu melayani dan mengentaskan masalah sebanyak kurang lebih mencapai 200 sampai 250 peserta didik.

Dalam pelaksanaannya terdapat dua guru yang lulusan sesuai dengan kemampuan bimbingan dan konseling dan satu lulusan psikologi murni. Berdasarkan hal tersebut maka indikator kredibilitas guru bimbingan dan konseling berada pada kategori Baik melihat kesanggupan praktik konseling yang sudah dilaksanakan untuk memenuhi kegiatan dalam program bimbingan dan konseling. Kredibilitas guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta akan meningkat dan berhasil lebih baik lagi jika didukung dengan peningkatan kompetensi akademik guru bimbingan dan konseling yang seharusnya lulusan sesuai dengan linear kompetensi bimbingan dan konseling. Tidak menutup harapan praktik layanan bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta menjadi lebih profesional dan berhasil jika semua guru bimbingan dan konseling berasal dari lulusan dan kompetensi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta memiliki jam masuk kelas sebanyak 2 jam pelajaran setiap kelas dan minggunya, pelaksanaan yang di ampu guru bimbingan dan konseling kelas X terdapat 6 kelas, untuk kelas XI terdapat 7 kelas dan kelas XII terdapat 7 kelas. Pelayanan dilaksanakan pada tiap kelas dan minggunya selama 2 jam pelajaran. Selain itu, pelaksanaan layanan konseling juga dapat dilakukan diluar dari jam yang telah diberikan namun pelaksanaan konseling terus bersifat insidental dan darurat. Berdasarkan hasil dari wawancara kepala sekolah serta guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta pelaksanaan layanan sangat baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan karena tidak semua sekolah dapat memberikan jam khusus pada guru bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan layanan konseling khususnya meningkatkan kemampuan bidang social peserta didik di sekolah lain guru bimbingan dan konseling tidak diberi jam masuk kelas, semua pelaksanaan pelayanan dilakukan diluar jam khusus dan bersifat insidental, sehingga dengan alokasi waktu yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta dapat melaksanakan program kerja dengan baik dan efisien.

Berdasarkan hasil obsevasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwasannya perangkat layanan pada program bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta dapat dikatakan sudah baik. Dapat dilihat dari bahan materi layanan yang disiapkan sudah sesuai dengan hasil identifikasi dan prioritas kebutuhan dan metode klasikal yang digunakan (Setiawan, 2019). Tidak hanya materi saja media layanan yang disiapkan juga dapat dikatakan sudah baik, hal tersebut dikarenakan media untuk menyampaikan materi sudah disiapkan secara optimal oleh guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan berbagai program aplikasi computer dan guru bimbingan dan konseling menggunakan platform seperti google form, goole class Youtube dan lainnya. Sedangkan untuk format penilaian menggunakan formatif dan sumatif pada setiap akhir layanan yang dilaksanakan dimuat dalam E-raport. Berdasarkan hal tersebut maka indikator perangkat layanan pada kategori Sangat Baik.

Evaluasi pemanfaatan sumber daya dilakukan untuk mengetahui apakah pemanfaatan penggunaan fasilitas baik berupa sarana prasarana maupun anggaran operasional sudah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Finney, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling dapat diketahui bahwa semua kegiatan pelaksanaan layanan dapat dimaksimalkan dengan menggunakan fasilitas sekolah baik sarana dan prasarana, sedangkan terkait anggaran dan operasional diatur oleh management sekolah dan semua kebutuhan pelaksanaan layanan telah di penuhi dengan baik. Berikut merupakan hasil evaluasi pemanfaatan sumber daya. Pertama, sarana Prasarana, dapat dikatakan guru bimbingan dan konseling sudah sangat baik dalam penggunaan sarana prasarana untuk mendukung kelancaran layanan bimbingan dan konseling. Kedua Anggaran dana, jika melihat dokumen pengelolaan anggaran bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta dapat dikatakan jika manajemen keuangan sudah baik.

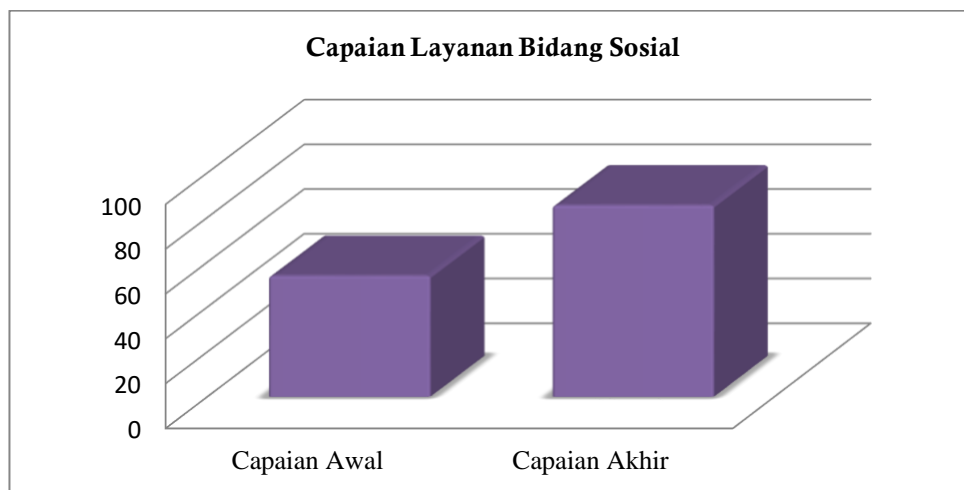
Dari hasil penelitian diketahui bahwa hambatan yang timbul saat pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta khususnya bidang social yaitu yang pertama kurangnya kesadaran terkait pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling oleh para teman guru, yang kedua rendahnya tingkat perhatian dan pemahaman orang tua terhadap anak dalam bersosialisasi baik dalam keluarga maupun pada lingkungan masyarakat, yang ketiga miskonsep anta unit bimbingan dan konseling dengan unit kesiswaan dalam mengentaskan masalah peserta didik khususnya dalam bidang social, selanjutnya yang keempat,

fasilitas yang belum optimal belum adanya ruang konseling kelompok dan ruang penyimpanan administrasi bimbingan dan konseling, kemudian yang kelima belum ada kepastian format administrasi bimbingan dan konseling khususnya dalam administrasi pelayanan konseling, yang terakhir yaitu keenam banyaknya layanan yang bersifat insidental sehingga sering mengganggu layanan yang sudah terprogram. Melihat berbagai hambatan pelaksanaan program yang muncul, dapat dikatakan usaha penanganan yang telah dilakukan oleh unit bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta sudah cukup baik. Dengan cara serta usaha yang sudah dilakukan hanya mengatasi hambatan yang muncul pada saat insidental saja, namun belum menghilangkan masalah yang ada, sehingga diperlukan respon bijak dari pihak sekolah maupun unit bimbingan dan konseling sebagai upaya efektif dalam mengentaskan hingga meniadakan hambatan yang timbul dalam pelaksanaan program.

Dalam evaluasi komponen produk memiliki beberapa komponen yang harus dievaluasi diantaranya yaitu Evaluasi hasil layanan dari peserta didik, Evaluasi hasil layanan dari orang tua, Evaluasi dengan membandingkan Tujuan, Kebutuhan, dan komponen program lainnya.

**Tabel 3.** Kriteria Presentasi Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling

Capaian Tujuan Layanan Bidang Sosial	Capaian		Peningkatan	Kategori
	Awal	Akhir		
	53,97%	85,50%	31,53%	Sangat baik



**Figure 1.** Capaian Keberhasilan Layanan Bidang Sosial

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa peningkatan capaian layanan bidang social peserta didik SMKN 34 Jakarta tahun ajaran 2021-2022 adalah 31,53% sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian layanan bidang sosial termasuk kategori Sangat Baik.

**Tabel 4.** Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik

No.	Indikator	Pelayanan Bimbingan dan Konseling			Presentase rata-rata siswa	Kriteria
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII		
1	Antusias Layanan	85%	82%	80%	82.33%	Sangat baik
2	Tingkat Kepuasan	87%	80%	85%	84%	Sangat baik
3	Kebermanfaatan Layanan	86%	85%	88%	86.33%	Sangat baik
<b>Rata – Rata</b>		86%	82.33%	84.33%	84.22%	Sangat baik

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4 Capaian Kepuasan peserta didik diatas dapat diketahui bahwa Antusias para peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan konseling sebesar 82.33% hal ini dikategorikan sangat baik, selanjutnya tingkat kepuasan peserta didik diketahui sebesar 84% hal ini juga dalam katagori sangat baik, dan yang terakhir yaitu indicator kebermanfaatan layanan sebesar 86.33% hal ini



masuk dalam katagori sangat baik.dari hasil analisis diatas bahwasannya pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berhasil dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, hal itu diperkuat dari tingginya antusias para peserta didik pada pelayanan yang diberikan. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa seluruh peserta didik merasa puas dalam pelayanan yang diberikan dan pelayanannya sangat dirasa bermanfaat dalam diri para peserta didik. Agar hasil yang telah di capai dapat dipertahankan unit bimbingan dan konseling harus bersinergi dengan unit lainnya dalam memberikan pelayanan dan membuka komunikasi lebih intensif kepada orang tua agar hasil yang dicapai dapat dengan konsisten tercapai.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perihal pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial di SMKN 34 Jakarta dengan teknik evaluasi CIPP ( Context, Input, Proses, Produk) secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa evaluasi program layanan bimbingan dan konseling bidang social dalam katagori Baik. (1) hasil dari evaluasi komponen Context sudah baik dengan mempertimbangkan substansi komponen tujuan program dan peluang program pada kategori baik, tidak hanya itu sub komponen masalah program dan identifikasi kebutuhan menunjukkan baik namun kelemahan-kelemahan program harus ditingkatkan. (2) hasil evaluasi komponen Input berada pada kategori cukup baik dengan pertimbangan sub komponen anggaran dana pada ketegori baik, sub komponen personel program dan unit organiasi pada kategori cukup baik, sedangkan sub komponen sarana prasarana dan pola atau metode program pada kategori Cukup baik. (3) hasil evaluasi komponen proses berada pada kategori cukup baik dengan pertimbangan sub komponen implementasi program (kredibilitas guru bimbingan dan konseling, waktu pelaksanaan, perangkat layanan dan pemanfaatan sumberdaya) dan sub komponen hambatan program pada kategori Baik. (4) hasil evaluasi komponen hasil (product) berada pada kategori sangat baik dengan pertimbangan sub komponen hasil layanan dari siswa, hasil layanan dari orang tua dan membandingkan hasil dengan tujuan, kebutuhan, dan komponen program lainnya menunjukkan kategori sangat baik baik. Dengan hasil yang baik ini guru bimbingan dan konseling SMKN 34 Jakarta harus tetap konsisten untuk memperbaiki kekurangan yang ada agar hasil yang didapatkan dapat lebih maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

## Referensi

- Alfiantyi, A. C. (2021). Analisis Penetapan Angka Kredit Kenaikan Jabatan Fungsional Guru SMAN/SMKN Di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 3(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Astramovich, R. L. (2016). Program evaluation interest and skills of school counselors. *Professional School Counseling*, 20(1), 1096–2409.
- Avellaneda, E. M. (2020). An Evaluation of the Edgenuity Online Learning Program in a Public High School Using Stufflebeam's Context, Input, Process and Product (CIPP) Model: A Mixed Methods Approach. Tarleton State University.
- Badrujaman, A., Furqon, F., Yusuf, S., & Suherman, S. (2015). Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru BK SMP. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(2), 158–177.
- Carey, J. C., Martin, I., Harrington, K., & Trevisan, M. S. (2018). Competence in program evaluation and research assessed by state school counselor licensure examinations. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X18793839.
- Elahi, S., Kalantari, N., Hassanzadeh, M., & Azar, A. (2015). A new perspective for mixed-methods evaluations. *Evaluation Journal of Australasia*, 15(3), 15–29.
- Fatchurahman, M. (2017). *Konsep Dasar Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak.
- Finney, T. L. (2020). Confirmative Evaluation: New CIPP Evaluation Model. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 18(2), 30.
- Guyadeen, D., & Seasons, M. (2018). Evaluation theory and practice: Comparing program evaluation and evaluation in planning. *Journal of Planning Education and Research*, 38(1), 98–110.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons.
- Hendra Divayana, D. G., & Sanjaya, D. B. (2017). Mobile Phone-Based CIPP Evaluation Model in Evaluating the Use of Blended Learning at School in Bali. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 11(4).

- Hilts, D., Kratsa, K., Joseph, M., Kolbert, J. B., Crothers, L. M., & Nice, M. L. (2019). School Counselors' Perceptions of Barriers to Implementing a RAMP-Designated School Counseling Program. *Professional School Counseling, 23*(1), 2156759X19882646.
- Indaryani, I., Sudjarwo, S., & Herpratiwi, H. (2016). Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling untuk Optimalisasi Tata Tertib Siswa. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan (Old), 4*(2).
- KADARWATI, A. A. M. A. S. S., Dantes, N., & Sunu, I. G. K. A. (2014). Studi Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di SMP Cipta Dharma Denpasar Ditinjau Dari Pp No 27 Tahun 2008. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 5*(1).
- Kiper Riechel, M. E., Beasley, J. J., Howard, E., & Culbertson, K. (2020). School Counselors Talk Program Evaluation in a Class-Based Qualitative Research Project. *Professional School Counseling, 23*(1\_part\_3), 2156759X20903569.
- Mahmudi, I. (2016). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib, 6*(1).
- Maulana, C., Astuti, I., & Wicaksono, L. (2016). Evaluasi Program Layanan Informasi Dengan Model Cipp Di Smp Negeri 14 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8*(9).
- Montrosse-Moorhead, B., & Griffith, J. C. (2017). Toward the development of reporting standards for evaluations. *American Journal of Evaluation, 38*(4), 577–602.
- Muyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling, 1*(1), 342–347.
- Muyasaroh, M., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 18*(2), 215–233.
- Owen, J., & Rossingh, B. (2019). Evaluator perspective. *Evaluation Journal of Australasia, 19*(3), 147–150.
- Putra, E. M., & Nusantoro, E. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Blora (Model Cipp). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 4*(1).
- Saija, M., Sahureka, M., Beay, L. K., & Namakule, U. (2019). Keefektifan Program Pembelajaran Kimia Dasar: Evaluasi Model CIPP Pada Jurusan MIPA STKIP Gotong Royong Masohi. *Jambura Journal of Educational Chemistry, 1*(2), 57–62.
- Senjaya, A. J. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Istilah Metode Campuran (Mixed Method) Dalam Riset Sosial. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 4*(1, March), 103–118.
- Setiawan, G. D. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Dengan Model Cipp Di SMA Negeri 2 Singaraja. *Daiwi Widya, 6*(1).
- Sri'nuraini. (2018). Evaluasi Program Bk Individu Di Sma Bina Muda Cicalengka Bandung Dengan Menggunakan Cipp. *Journal Pendidikan Islam, 1*.
- Subagdi, K., & Ngalim, A. (2020). Evaluasi Product Quality Management System Bidang Kesiswaan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudiby, H. (2013). Model Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Berbasis Context Input Process Product (CIPP). *Jurnal Bimbingan Konseling, 2*(1).
- Sukardi, M. (2015). Evaluasi pendidikan: Prinsip & operasionalnya edisi 1 cetakan VIII. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumadi, N. I. M., Suarni, N. K., & Dantes, K. R. (2013). Studi Evaluatif Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 3 Abiansemal. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 4*(1).
- Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory Dengan Model Evaluasi Cipp Di Smk Negeri Dki Jakarta. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE), 2*(2), 1–10.
- Supriyati, N. (2015). Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods). *Widyaiswara BDK, 1–24*.
- Taher, Y., Aditama, M. H. R., Syam, S., & Mansur, D. (2021). Professionalism Guidance and Counseling Teachers. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, 2*(2), 91–99.
- To, O. C. (2017). A Program Evaluation of an Apprenticeship Program using Stufflebeam's CIPP Model.
- Zahara, C. I. (2017). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 9*(1), 10–20.